BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tradisi pengucapan syukur di Rante lebih dikenal dengan istilah Pangkahingisam. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang, sebagai tanda terima kasih atas berkat-Nya yang telah diterima. Tradisi Pangkahingisam biasanya dilakukan diawal panen tiba dan pada awalnya dilaksanakan satu kali dalam setahun. Namun, tradisi Pangkahingisam mengalami pergeseran makna, seiring dengan perkembangan zaman sehingga pelaksanaannya dilaksanakan dua kali dalam setahun. Dari segi budaya, tradisi memang sejalan dengan perkembangan zaman sehingga perubahan zaman menjadi penentu dan penyebab perbedaan makna dari tradsisi Pangkahingisam pada masa lalu dan masa kini.

Penekanan makna tradisi Pangkahingisam pada masa lalu lebih mengacu pada hasil panen yang telah dihasilkan oleh warganya dan rasa syukur atas hasil panen yang sudah tiba. Selain merayakan pesta panen pada acara pangkahingisam, juga dilakukan pelayanan kasih kepada sesama( diakonia). Sedangkan masa kini, perbedaan yang sangat nampak dilihat adalah cara pelaksanaannya yang tidak lagi mengikuti kebiasaan

nenek moyang yang benar-benar memaknai pangkahingisam ketika pesta panen akan tiba. Perbedaan ini dapat dilihat dengan tersedianya berbagai macam makanan yang sudah dibeli termasuk beras dan tersedianya alat- alat canggih yang digunakan pada saat panen padi dan warga jemaat Rante sudah tidak melaksanakan ritual Pangkahingisam dalam keluarganya masing-masing.

Pangkahingisamini dilakukan awal panen karena Jemaat Rante mempercayai bahwa sebelum melaksanakan panen lebih lanjut, terlebih dahulu melakukan ritual Mangnguku'ih atau didoakan, yang mereka sering sebut dengan istilah mangkahingi', sehingga Jemaat Rante melaksanakannya awal panen atau sebelum melakukan panen. Dalam Keluaran 34: 21-22, mengatakan "Enam hari untukmengerjakan pekerjaan", dan pada hari ketujuh untuk beristirahat, dan satu hari menabur dan menuai dan engkau harus memperingati hari untuk beristirahat. Selain itu, dijelaskan pula bahwa mereka harus merayakan hari raya tujuh Minggu, hari raya panen buah bungaran,dan hari raya pengumpulan hasil. Teks ini menjelaskan bahwa hidup orang Israel menjalani hidup mereka tanpa iman dan ketaatan kepada Tuhan merupakan satu hal yang memelihara musim membajak dan musim menuai. Oleh karena itu, selama musim panen mereka harus berhenti dan menguduskan hari

Tuhan. Mereka diharuskan memperingati hari raya buah sulung (buah pertama) dari penuaian gandum sebagai Hari Raya Tujuh Minggu.[[1]](#footnote-2)

Hasil panen yang mereka peroleh akan dijadikan sebagai persembahan kepada Tuhan, dan menjadi bukti iman maka segala sesuatu yang diterima adalah berasal dari Tuhan, melalui Tuhan dan untuk Tuhan dan juga dalam pelayanan kepada orang lain.

Sekaitan dengan makna pesta panen yang tersirat dalam acara Pangkahingisam, maka Gereja Jemaat Rante juga melakukan pelayanan diakonia bagi sesama. Kitab Imamat 23:15-20 mengatakan bahwa persembahan kurban juga disebut sebagai persembahan syukur atas hasil panen yang merujuk atas kesaksian iman dan ketaatan mereka kepada Allah. Mereka wajib untuk mempersembahakan persembahan kepada Tuhan melalui para imam di Kemah Suci. Uniknya, mereka tidak diperbolehkan dari seluruh hasil panennya untuk diri sendiri, sebab mereka pun harus melayani orang miskin dan orang asing sebagai pelayanan bagi Tuhan.

Melalui hal ini, maka kasih dapat dipahami sebagai bentuk salib yang dipahami secara vertikal berarti kasih kepada Tuhandan horizontal berarti kasih kepada sesama. Dalam ayat ini, menjelaskan tentang ungkapan syukur kita kepada Tuhan, dan melakukan Pelayanan diakonia kepada umat manusia yang membutuhkan. Oleh karena itu, pelayanan diakonia dalam pengucapan syukur sesungguhnya telah ada sejak semula bahkan dalam kehidupan bangsa Israel.

Pelayanan diakonia adalah kesadaran manusia, yang diperoleh dari kehidupan jemaat baik secara langsung maupun tidak langsung.[[2]](#footnote-3) Gereja diutus dan dipanggil untuk berperan di dalam dunia. Artinya, gereja bukanhanyahadir dalamkedamaian dan kenyaman saja, namun gereja harus berani menyatakan perannya di dalam dunia.

Gereja harus peka melihat, mendengar, memahami, dan membimbing orang-orang yang membutuhkan pertolongan untuk menuju kesejahteraan dan keadilan yang diinginkan Allah.[[3]](#footnote-4) Gereja adalah komunitas pengikut Yesus Kristus, tempat dimana orang percaya berkumpul untuk beribadah. Gereja ada karena Yesus memanggil orang- orang untuk menjadi sahabat-Nya.[[4]](#footnote-5) Oleh karena itu dipanggillah dalam persekutuan dengan Dia yang disebut Gereja.[[5]](#footnote-6) Gereja ada bukan hanya sebagai wadah untuk bersekutu tetapi juga sebagai tempat untuk melaksanakan karya-karya Kristus di dunia seperti bersekutu, bersaksi dan melayani. Salah satu tugas dari gereja dalam tri panggilan tersebut ialahmelakukan pelayanan diakonia.

Pelayanan diakonia merupakan pelayanan kasih yang bukan hanya kepada Allah tetapi juga manusia sehingga dua hal ini tidak dapat dipisahkan (bnd. Mat. 22:37-40). Mengasihi Allah merupakan wujud kasih kepada sesama manusia.[[6]](#footnote-7) Kasih itu harus nyata lewat perbuatan dan tindakan, bukan hanya sekedar kata-kata saja.

Diakonia saat ini tidak dapat dibatasi pemahamannya hanya sebagai sebuah pekerjaan atau proyek tetapi merupakan aksi yang nyata dalam memberi atau menyatakan kasih kepada sesama. Bahkan dalam pelaksanaan pelayanan diakonia tidak dibatasi hanya bagi anggota jemaat saja tetapi kepada semua orang ada di mana gereja hadir dengan tujuan menyikapi masalah yang ada di tengah-tengah gereja dan pelayanan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan termasuk melalui tradisi Pangkahingisamse bagai salah satu tradisi yang menyimpan makna kasih di dalamnya.

Namun, sebagai pengamatan pertama penulis dan didukung oleh wawancara bersama toko-toko adat yang ada dalam Jemaat Rante bahwa dulunya,dalam acara Pangkahingisam, selain dilaksakan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang telah tiba, pangkahingisam pun juga merupakan pelayanan diakonia bagi orang-orang yang membutuhkan. Dalam acara pangkahingisam khususnya dalam pelayanan diakonia dilakukan secara kelembagaan maupun perorangan. Dulunya dilakuan dengan cara mengundang bagi orang yang tidak memiliki lahan untuk melakukan panen sendiri atau mengambil gabah sendiri (ma'sangkin, mepare),sedangkan yang tidak kuat untuk ma'sangkin, mepare diberikan sebagian dari hasil panen yang kita miliki. Dalam setiap keluarga melakukan pelayanan kasih berupa memberikan makanan (sipambawa- bawaam) dari hasil pangkahingi' atau dari hasil pertama,dengan tujuan untuk mempedulikan orang-orang yang ada disekitar kita yang sedang membutuhkan.

Namun faktanya, pada masa kini penulis temukan dalam Jemaat Rante dalam pelaksanaan pelayanan kasih atau diakonia dalam tradisi Pangkahingisam sudah jauh dari konsep yang sesungguhnya. Jemaat hanya membawa hasil panennya ke gereja untuk dipersembahkan sebagai persepuluhan, tetapi mereka tidak melakukan pelayanan diokonia kepada sesamanya karena di Jemaat Rante masih banyak yang tidak memiliki lahan/ sawah khususnya kepada janda, duda, anak yatim piatu yang seharusnya mendapatkan pelayanan kasih pada saat perayaan Pangkahingisam. Oleh karena itu, masalah utama yang dilihat penulis dalam acara Pangkahingisam tersebut adalahketidakseimbangankonsep dan praktek dari Pangkahingisamkhususnyadalam pelayanan diakonia. Ketidakseimbangannya adalah dapat dilihat dari bagian pelayanan kasih (diakonia). Mereka melupakan konsep kasih dan lebih mengutamakan kemewahan dalam melakukan perayaaan pengucapan syukur dibanding melakukan pelayanan diakonia bagi orang-orang yang membutuhkan pelayanan kasih yang sejatinya merupakan makna dari Pangkahingisam tersebut. Karena didalam perayaan Pangkahingisam Jemaat Rante hanya berfokus kepada perayaan atas pesta panennya yang diperoleh sebagai persembahan persepuluhan kepada Tuhan,tetapi tidak mengisahkan sedikit dari hasil panen itu untuk pelayan Diakonia bagi sesama manusia. Sedangkan dalam Matius 22:37-40 mengatakandua bentuk sasaran kasih yaitu Allah dan manusia atau sesama. Jadi, kasih itu tidak hanya berfokus kepada Tuhan saja, tetapi kasih itu harus diselaraskan antara kasih Allah dan kasihmanusia karena keduanya harus berjalan secara seimbang.

Hal-hal tersebut di atas merupakan kenyataan pelayanan diakonia yang terjadi di Jemaat Rante sehingga dalam pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, perayaan Pangkahingisam khususnya pelayanan Diakonia dilaksanakan dengan memberikan hasil panen kepada orang-orang yang membutuhkan bahkan setiap orang atau tiap-tiap rumah tangga memberikan hasil pertamanya kepada tetangga-tetangganya yang sering disebut sipambawa-bawaam dengan makanan yang siap saji/tetapi sekarang pelayanan diakonia sudah tidak dilakuakan di Jemaat Rante sesuai dengan konsep pangkahingisam. Dengan memperhatikan pelayanan diakonia selalu

TYafet Siallu, wawancara oleh penulis, Rante, Indonesia, 08 Maret 2022.

dibarengi dengan beberapa pertanyaan seperti siapakah pelaku diakonia, siapa yang menjadi sasaran dalam pelayanan diakonia dan siapa yang menerima mandat atau misi dalam pelayanan diakonia, sehingga penulis sangat merasa perlu untuk mengkaji pelayanan diakonia di Jemaat Rante menurut teori diakonia. Teori ini menjadi penting untuk melihat faktor- faktor penyebab pelaksanaan penerapan pelayanan diakonia pada pesta panen di Jemaat Rante. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui penerapan pelayanan diakonia pada perayaan pangkahingisam di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Rante, Klasis Salumokanan.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan teologis tentang penerapan pelayanan diakonia pada perayaan Pangkahingisam di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Rante, Klasis Salumokanan?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akandicapaidalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalahadalah untuk menjelaskan tinjauan teologis tentang penerapan pelayanan diakonia pada perayaan Pangkahingisam di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Rante, Klasis Salumokanan.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademis

Secara akademis, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi mahasiwa IAKN Toraja secara khusus dalam pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan serta diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang makna pengucapan syukur serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dapat juga dijadikan bahan pengembangan pembelajaran dari Mata Kuliah Pastoral dan Teologi Kontekstual.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca secara khusus Gereja Toraja Mamasa Jemaat Rante, Klasis Salumokanan dalam rangka memaknai dan melaksanakan pelayanan diakonia sebagai salah satu tujuan perayaan "Pangkahingisam

Khusus untuk Sinode Gereja Toraja Mamasa,diharapkan dapat memberikan sumbangsi kemajuan GTM dalam melaksanakan pelayanan diakonia secara khusus dalam acara ucapan syukur yang dilakukan oleh gereja-gereja di lingkup GTM, secara khusus memberikan pemahaman bagi majelis gereja tentang nilai-nilai dari pangkahingisam dan mengajarkannya kepada anggota jemaat.

1. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : Dalam bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Dalam bab ini berisi kajian pustaka terhadap masalah yang dikaji yang meliputi pengucapan syukur dan diakonia.

Bab Ih : Dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri atas waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian yang dipakai, teknik pengumpulan data, informan, dan analisis.

Bab IV : Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian, analisis data yang diperoleh di lapangan dan refleksi teologis.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang terdiri atas kesimpulan.

1. Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 444. [↑](#footnote-ref-2)
2. J.L.CH. Abineno, Diaken Diakonia dan Gereja (BPK Gunung Mulia), 64. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yuyun Veramaya Sampe, Gereja dan Tugas Panggilannya, (STAKN TORAJA, [↑](#footnote-ref-4)
4. 2014), 17 \*Ibid, 18. [↑](#footnote-ref-5)
5. H. Berkhof dan I.H Enklaar, Sejarah Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), vii. [↑](#footnote-ref-6)
6. Abineno, J.L.Ch., Diaken: Diakonia dan Diakoniat Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 2. [↑](#footnote-ref-7)